

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki pola perilaku yang berhubungan dengan distress sehingga menyebabkan timbulnya gangguan pada sistem kehidupannya. Menurut Eni dan Herdiyanto (2018), Orang dengan Gangguan Jiwa atau yang biasa disebut dengan ODGJ akan disertai dengan gejala-gejala yang berupa halusinasi, ilusi, dan tingkah laku yang aneh misalnya katatonik atau agresivitas. Oleh karena itu, ODGJ memiliki pola perilaku yang berbeda dengan orang normal pada umumnya. ODGJ mengalami gangguan yang berupa gangguan perilaku, gangguan pikiran, serta gangguan perasaan sehingga fungsinya sebagai manusia pun akan mengalami hambatan pula (Halida, Dewi, & Rasni, 2016).

Pasung, praktik tradisional yang melibatkan pengurungan ODGJ, telah menjadi isu kesehatan mental yang penting di Indonesia. Penelitian oleh Soehardiman dan Soekirman pada tahun 2016 (Soehardiman & Soekirman, 2016) mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi pasung, praktik ini masih bertahan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Kabupaten Tulungagung.

Setiap tahun, jumlah ODGJ mengalami peningkatan. Data yang berasal dari Riskesda menjelaskan bahwa prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa adalah sebesar 7: 1.000 dengan cakupan pengobatan sebesar 84,9%. Sedangkan pada remaja berumur >15

tahun memiliki prevalensi gangguan mental emosional sebesar 9,8%. Angka tersebut memiliki peningkatan sebesar 6% jika dibandingkan dengan tahun 2013 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Di antara para penderita yang tercatat, kurang lebih 14,8% pernah dipasung dalam masa hidupnya (Laporan Riskesdas, 2022). Di Provinsi Jawa Timur, angka pemasungan cukup mengkhawatirkan dan belum bisa dikatakan aman, mengingat tahun 2017 lalu di Kabupaten Tulungagung masih ditemukan ODGJ yang dipasung. Dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, yang dilaporkan Riskesdes tahun 2022, persentase rumah tangga yang memiliki ART gangguan jiwa berat yang pernah di pasung di Tulungagung masih sangat tinggi yaitu 14.4 persen.

Dalam konteks ini, penelitian yang dilakukan oleh WHO pada tahun 2019 mengungkapkan dampak negatif yang signifikan dari pasung ulang pada ODGJ. Pasung ulang bukan hanya menciptakan tekanan fisik dan psikologis pada individu yang terkena dampak, tetapi juga dapat menghambat pemulihan mereka. ODGJ yang dipasung ulang seringkali kehilangan akses terhadap layanan kesehatan mental yang mereka butuhkan, dan dapat mengalami stigmatisasi dan isolasi yang lebih besar.

Selain itu, penelitian oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 menyoroti peran keluarga dalam praktik pasung dan pasung ulang. Ketika keluarga merasa kebingungan atau tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang gangguan jiwa, mereka dapat memilih praktik pasung sebagai cara untuk mengatasi perilaku ODGJ yang tidak dapat mereka pahami. Oleh

karena itu, pemahaman tentang motivasi dan pengetahuan keluarga terkait praktik pasung ulang menjadi sangat penting dalam mencari solusi yang berkelanjutan dan efektif untuk mengakhiri praktik ini.

Penelitian tentang penilaian keluarga terkait program bebas pasung di Kabupaten Tulungagung memperlihatkan relevansi dan kebutuhan untuk memahami dampak serta persepsi keluarga terhadap upaya ini. Bebas pasung adalah program yang bertujuan untuk mengakhiri praktik penahanan atau pasung terhadap orang dengan gangguan jiwa. Menurut penelitian oleh Mental Health and Global Advocacy Project pada tahun 2019 (Mental Health and Global Advocacy Project, 2019), program bebas pasung telah diimplementasikan di beberapa daerah sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan hak asasi manusia bagi individu dengan gangguan jiwa.

Dalam konteks Kabupaten Tulungagung, diperlukan pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif dan pengalaman keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengikuti program bebas pasung. Penelitian oleh Eni dan Herdiyanto (2018) menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran kunci dalam mendukung proses pemulihan individu dengan gangguan jiwa. Namun, persepsi dan dukungan keluarga terhadap program bebas pasung mungkin bervariasi, tergantung pada berbagai faktor, termasuk pemahaman mereka tentang gangguan jiwa, pengetahuan tentang program, dan pengalaman pribadi.

Selain itu, penelitian oleh Mental Health Foundation pada tahun 2021 (Mental Health Foundation, 2021) menyoroti pentingnya mengurangi stigma

terhadap gangguan jiwa dalam mendukung keberhasilan program bebas pasung. Bagaimana keluarga menilai program ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang sejauh mana stigma masih mempengaruhi penerimaan dan partisipasi dalam program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak program bebas pasung di tingkat keluarga serta membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dalam implementasi dan promosi program ini di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian terdahulu oleh Smith et al. (2018) menyoroti pentingnya pengetahuan dalam memahami dan mengatasi masalah kesehatan mental, termasuk praktik pasung. Pengetahuan yang kurang atau kurangnya pemahaman tentang kondisi kesehatan mental ODGJ dapat mempengaruhi cara keluarga menilai dan merespons kebutuhan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Oleh karena itu, penting untuk memahami tingkat pengetahuan keluarga terkait kesehatan mental dan praktik pasung agar dapat merancang intervensi yang lebih efektif.

Selanjutnya, penelitian oleh Brown et al. (2019) menekankan peran penilaian keluarga dalam pengambilan keputusan terkait perawatan dan perlakuan pada individu dengan gangguan mental. Penilaian keluarga terhadap kebutuhan, risiko, dan manfaat intervensi kesehatan mental dapat mempengaruhi apakah keluarga memilih untuk melakukan pasung ulang atau mencari bantuan profesional. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi penilaian keluarga terhadap program bebas pasung dan

keputusan untuk melakukan pasung ulang sangat penting dalam melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses perawatan ODGJ.

Selain itu, dukungan sosial juga memainkan peran kunci dalam keputusan keluarga terkait pasung ulang. Studi oleh Anderson et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang rendah dapat meningkatkan risiko pasung ulang. Kurangnya dukungan dari lingkungan sosial dapat membuat keluarga merasa terisolasi dan kurang mampu mengatasi tantangan yang terkait dengan ODGJ. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penting untuk menggali sejauh mana dukungan sosial keluarga dapat memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan pasung ulang.

Penelitian ini di Kabupaten Tulungagung akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor pengetahuan, penilaian keluarga, dan dukungan sosial yang dapat mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat dikembangkan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mencegah pasung ulang dan meningkatkan perawatan ODGJ di tingkat komunitas. Berdasarkan kondisi di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan perumusan masalah penelitian ini, yaitu : “Apakah ada pengaruh

penilaian dan dukungan sosial terhadap keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh penilaian keluarga tentang program bebas pasung dan dukungan sosial terhadap keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh penilaian keluarga tentang program bebas pasung terhadap keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung
- b. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung
- c. Menganalisis pengaruh penilaian keluarga tentang program bebas pasung dan dukungan sosial terhadap keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat sebagai wacana pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, mendapatkan pengetahuan

berdasarkan kebenaran ilmiah, serta penelitian lebih lanjut tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penelitian ilmiah mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung

b. Manfaat Bagi Profesi Kesehatan

Dapat menambah ilmu pengetahuan bagi petugas kesehatan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dalam mengembangkan konsep dan ilmu kesehatan mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung.

d. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Dapat sebagai masukan dan menambah ilmu petugas kesehatan dalam mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung.

E. Keaslian Penelitian

Dari sepengetahuan penulis, belum ada penelitian yang berjudul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung”.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian Sebelumnya	Perbedaan penelitian
1	Ah. Yusuf, Rr. Dian Tristiana, Ignatius Purwo MS (2017) Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung. Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga terhadap pasien gangguan jiwa pasca pasung diperoleh 2 (dua) tema besar yaitu; fenomena pasung terhadap pasien gangguan jiwa dan dukungan keluarga. Fenomena pasung meliputi; alasan, keputusan, metode, pembebasan dan dampak pemasungan. Dukungan keluarga meliputi; dukungan penilaian, instrumental, informasional dan dukungan emosional. Dukungan keluarga dibutuhkan pasien untuk dapat mencapai penyembuhan dan mencegah kekambuhan. Pengetahuan yang kurang terhadap cara perawatan pasien gangguan jiwa pasca pasung menyebabkan dukungan keluarga yang diberikan terhadap pasien tidak optimal. Pandangan keluarga dan masyarakat yang keliru terhadap pasien gangguan jiwa mempengaruhi penanganan yang tepat terhadap pasien gangguan jiwa.	Perbedaan pada judul : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung. Dengan metode deskriptif kuantitatif
2	Virdean Paulia Pratama & Katerina Bataha (2023) Implementasi Kebijakan Program Jatim Bebas Pasung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan "Jatim Bebas Pasung" di Jawa Timur menghadapi beberapa hambatan. Indikator implementasinya mencakup standar dan sasaran kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi pelaksana, hubungan antar organisasi, sikap pelaksana serta lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Meskipun SOP dan sumber daya telah	Perbedaan pada judul : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keluarga dalam melakukan pasung ulang (Repasung) pada ODGJ di Kabupaten Tulungagung. Dengan

	ditetapkan dengan baik, masih ada kab/kota yang belum melaksanakan program karena kendala kesiapan sosial. Komunikasi formal dan informal digunakan dalam hubungan antar organisasi, sementara pelaksana program memahami tugas dan fungsinya. Lingkungan sosial dan ekonomi keluarga korban pasung menjadi faktor penghambat, dengan beberapa keluarga yang tidak mendukung program dan kurangnya pemahaman terhadap prosedur minum obat. Meskipun demikian, program tetap dilaksanakan dengan komitmen tinggi dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.	metode deskriptif kuantitatif
--	---	--------------------------------------